

# Pengembangan Konseling *Person Centered* Bermuatan Nilai Budaya Sasak

M. Zahid Yusron<sup>1</sup>, Nur Hidayah<sup>1</sup>, Adi Atmoko<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 25-10-2018  
Disetujui: 15-11-2018

### Kata kunci:

*person centered guide;*  
*cultural values of Sasak;*  
*panduan person centered;*  
*nilai budaya sasak*

---

## ABSTRAK

**Abstract:** Culture is one of the important factors in the counseling process. An understanding of the counselee culture will help the counselor to better know and understand the counselee. This research was aimed to develop counseling guidelines with the contents of Sasak cultural values used to assist counselors in East Lombok. The development method used is Borg & Gall method. Based on the results of trials by three experts judgement, namely learning media experts, guidance and counseling experts, and cultural experts and three prospective product users, stated that the Person-Centered counseling guide with Sasak cultural values fulfills the aspects of product feasibility and acceptance based on theoretical and practical aspects.

**Abstrak:** Budaya merupakan salah satu faktor penting dalam proses konseling. Pemahaman terhadap budaya konseli akan membantu konselor untuk lebih mengenal dan memahami diri konseli. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan panduan konseling dengan muatan nilai budaya Sasak yang digunakan untuk membantu konselor di Lombok timur. Metode pengembangan yang digunakan adalah metode Borg & Gall. Berdasarkan hasil uji coba oleh tiga ahli, yaitu ahli media pembelajaran, ahli bimbingan konseling, ahli budaya, dan tiga calon pengguna produk menyatakan bahwa panduan konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak ini memenuhi aspek kelayakan dan keberterimaan produk berdasarkan aspek teoritis maupun praktis.

---

## Alamat Korespondensi:

M. Zahid Yusron  
Bimbingan dan Konseling  
Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang  
E-mail: czahied@gmail.com

Kegiatan konseling bukan sesuatu yang sederhana tidak jarang terjadi dalam proses konseling mengalami kegagalan karena konselor kurang profesional dalam menangani sebuah permasalahan siswa. Berbagai faktor memengaruhi keberhasilan konseling, mulai dari bagaimana kompetensi konselor dalam berkomunikasi, penguasaan konselor dalam penggunaan model konseling, kemampuan berpikir, bahkan terkait dengan nilai budaya yang diadopsi oleh konselor (Hidayah, 2017). Terdapat beberapa pendekatan konseling yang bisa digunakan pada proses konseling individu yang mana pendekatan konseling yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan dan kesesuaian permasalahan yang dihadapi siswa. Melalui pendekatan konseling ini, konselor dapat membantu siswa dalam menemukan dirinya, dengan tujuan agar mampu mengarahkan diri dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan. Salah satu pendekatan konseling yang dapat digunakan adalah *Person Centered*, model konseling ini dikembangkan oleh Carl Rogers.

Rogers (dalam Corey, 2013) mengungkapkan perkembangan *Person Centered* atas dasar rasa kepercayaan terhadap kemampuan klien untuk bergerak maju secara konstruktif jika ada sebuah kondisi yang mendorong terjadinya perubahan. Rogers memastikan bahwa orang dapat dipercaya, memiliki akal, mampu memahami dan mengarahkan diri sendiri, mampu membuat perubahan yang konstruktif, dan mampu menjalani kehidupan yang efektif serta produktif. Ketika konselor mampu mengalami dan mengomunikasikan pemahaman, dukungan, kepedulian, dan tidak menghakimi, perubahan signifikan pada konseli kemungkinan besar terjadi. Rogers menyebutkan tiga sikap yang harus dimiliki oleh konselor dalam menciptakan hubungan baik dengan konseli, yaitu (1) kesesuaian (keaslian atau kenyataan), (2) hal positif tanpa syarat (penerimaan dan perhatian), dan (3) pemahaman empatik yang akurat (kemampuan untuk memahami secara mendalam dunia subjektif orang lain). Menurut Rogers, jika konselor mengomunikasikan sikap ini, orang-orang yang dibantu menjadi lebih terbuka terhadap diri mereka dan dunia mereka sehingga mereka bersikap dengan cara pro sosial dan konstruktif.

Pendekatan *Person Centered* yang dikembangkan oleh Rogers, diteliti dan digunakan dalam budaya barat. Perbedaan sudut pandang tentang budaya barat dan budaya di Indonesia sedikit berbeda. Mappiare (2017) mengungkapkan pendekatan utama atau *main-stream* konseling Barat sudah dikembangkan dan teruji, serta diterapkan secara efektif terhadap konseli Barat dan oleh konselor Barat. Semua ancangan itu pernah diajarkan dalam pendidikan calon konselor sejak lama. Tidak sedikit guru BK/konselor Indonesia yang berkompeten dan mahir menerapkan satu sampai tiga pendekatan konseling Barat pada awal karir

mereka, namun zona-zona sosio-psikologis yang sempit di sekolah, lambat laun membuat mereka menanggalkan ancangan teori yang pernah mereka tekuni ketika kuliah. McLeod (2003) menjelaskan konselor juga harus melihat teori sebagai upaya untuk memahami siswa, dimana pemahaman juga bersumber dari perasaan dan pengalaman pribadi konselor serta ide dan konsep. Dalam hal ini teori memang sangat dibutuhkan namun konselor juga memiliki aspek pemahaman yang didapatkan dari pengalaman dan nilai yang sudah ada dalam masyarakat. Lebih khusus lagi, konselor juga harus memahami bahwa siswa sebagai konseli akan membawa pemahaman yang bersumber dari perasaan dan nilai yang ada dalam masyarakat. Perbedaan budaya dan nilai menciptakan sudut pandang yang berbeda antara konselor dan konseli, untuk itu konselor terlebih dahulu memahami budaya serta nilai yang ada pada konseli-nya. Sejalan dengan prinsip dan asumsi yang disampaikan Rogers, bahwasanya menjalin hubungan baik bisa membuat proses konseling menjadi lebih baik.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak suku dan ragam budaya, setiap suku menampilkan budaya dan corak nilai yang berbeda. Salah satunya adalah suku Sasak yang ada di pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sasak dan Lombok mempunyai kaitan yang erat sehingga tidak dapat dipisahkan. Pemaknaan dari Sasak dan Lombok terjalin menjadi satu yang berasal dari kata “sa’sa’ Lombok” (dari bahasa Sasak) yang berarti sa’= satu, dan Lombo’= lurus. Kebermaknaan hidup dari catatan historis tentang suku Sasak termaktub dalam kitab Negarakertagama pada sebuah kutipan “Lombok Mirah Sasak Adi”, lombok artinya lurus atau jujur, mirah artinya permata, Sasak artinya kenyataan, dan adi artinya baik. Secara keseluruhan kutipan tersebut bermakna “kejujuran adalah permata kenyataan yang baik dan utama”. Nama pulau Lombok yang di kenal saat ini diambil dari salah satu kutipan dalam kitab tersebut. Corak nilai budaya suku Sasak lebih menampilkan sisi humanis. Karakter masyarakat Sasak yang humanis tercermin dari nilai-nilai kearifan lokal Sasak yang banyak bercirikan kebersamaan, kepatuhan, dan kepasrahan (Rais, dkk., 2012).

Koentjaraningrat (2009) menyebutkan bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting, maka pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan. Konselor suku Sasak khususnya yang berada di kabupaten Lombok Timur mengungkapkan hambatan yang dihadapi dalam proses konseling adalah sulitnya menginternalisasi nilai budaya yang dimiliki untuk dapat diterapkan dalam konseling. Masalah yang dirasakan mulai dari perbedaan sudut pandang sampai sikap dan cara berkomunikasi dengan siswa sehingga menimbulkan “crash” ketika proses pemberian layanan Bimbingan dan Konseling

Hasil kajian Schutz (dalam Hilmi, 2015) menjelaskan dalam teori fenomenologi pusat perhatiannya kepada struktur kesadaran yang diperlukan dalam rangka untuk saling berinteraksi dan saling memahami sesama manusia, karena interaksi sosial berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan, baik antar individu maupun antar kelompok. Oleh karena itu, konsep intersubjektivitas memungkinkan terjadinya persaudaraan. Intersubjektif yang dimaksud ialah dunia kehidupan sehari-hari. Budaya Sasak juga erat kaitannya dengan menjalin hubungan positif antar sesama secara tidak langsung budaya Sasak ini menjadikan karakter konselor menjadi semakin kuat dan dapat dijadikan sebagai landasan dasar dalam membantu konseli. Pengalaman dan fenomena sejarah Sasak melahirkan individu yang dilandasi dari hubungan positif, hubungan positif ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi konselor untuk mengembangkan karakteristik yang sesuai dengan karakter konselor yang ideal (Rogers, 1987).

Kumbara (2008) menyebutkan konstruks identitas Sasak berdasarkan pada nilai masyarakat Sasak, baik individu maupun kelompok. Mackenzie & Baumeister (2014) menjelaskan basis nilai yang solid adalah aspek penting, tanpa basis nilai yang kuat, ideologi menjadi lebih lemah dan kurang efektif. Nilai memungkinkan orang untuk memutuskan apakah tindakan tertentu benar atau salah. Nilai dapat memandu tindakan seorang individu, individu dapat membenarkan tindakan tersebut dengan cara percaya terhadap nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan untuk meningkatkan perasaan positif tentang diri dan mengurangi perasaan negatif.

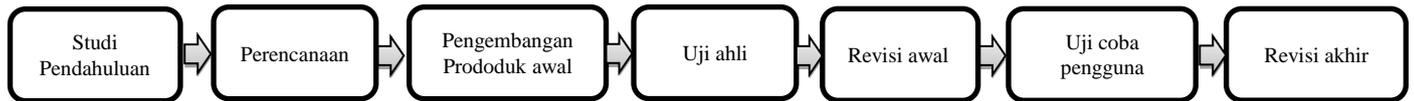
Quinn (2013) menjelaskan bahwa intervensi budaya dapat memunculkan rasa hormat terhadap konseli dan memahami tentang nilai-nilai yang dimiliki yang berkaitan dengan fungsi mental, fisik, adat dan keluarga dalam ruang lingkup budaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Quinn (2013) terdapat tiga kondisi Terapeutik yang sangat penting dan diperlukan oleh konselor adalah kongruensi, salam positif tanpa syarat dan empati yang diberikan tanpa intervensi yang diarahkan selama konseling berlangsung sehingga menghasilkan hal positif yang signifikan pada konseli. Kebudayaan merupakan faktor penting sehingga konselor juga membutuhkan kemampuan multikultural dengan mampu memahami dan mempelajari kebudayaan konseli agar terjadi sebuah komunikasi yang baik dan akan memunculkan perasaan positif juga dari konseli.

Joseph & Murphy (2013) menjelaskan konselor yang ideal dalam pendekatan *Person Centered* berarti dapat berfungsi secara penuh. Kondisi sosial, budaya, dan lingkungan sangat berperan dalam pembentukan konselor ideal pendekatan *Person Centered*. Kondisi layak mengacu pada sikap, keyakinan, dan nilai-nilai oleh individu dari interaksi sosialnya dan yang berasal dari kebutuhan dirinya akan hal positif dari orang lain dan yang penting dalam dirinya serta lingkungan sosial. Budaya Sasak memiliki karakteristik Humanis yang ditunjukkan dengan nilai-nilai yang kuat akan persaudaraan, hubungan positif dengan orang lain dan ikatan yang kuat satu sama lain. Kesesuaian karakter ideal yang disebut Rogers sebagai konselor yang secara penuh dapat diwujudkan dengan kongruensi berdasarkan nilai ideal budaya suku Sasak.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Awwad (2015) tentang model bimbingan konseling islami berbasis kearifan lokal di kabupaten Lombok Tengah menyebutkan, lahirnya model bimbingan dan konseling berbasis budaya maupun kearifan lokal sangat diharapkan melihat permasalahan yang dialami peserta didik saat ini perlu di internalisasi lagi nilai budaya sebagai karakter yang khas dan sesuai dengan ajaran nilai serta budaya Sasak pada khususnya.

### METODE

Metode penelitian dan pengembangan ini menggunakan model Borg dan Gall (1983). Prosedur penelitian dan pengembangan Borg dan Gall (1983) dalam penelitian ini dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahapan prosedur penelitian dan pengembangan produk panduan konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak ini diawali dengan, perencanaan (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk awal, (4) uji ahli, (5) revisi produk awal, (6) uji coba pengguna, dan (7) revisi produk (Gambar 1).



**Gambar 1. Prosedur Penelitian dan Pengembangan Panduan Konseling Person Bermuatan Nilai Budaya Sasak**

Penelitian dan pengembangan panduan konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak ini diuji oleh ahli sebagai subjek yang berperan dalam pengembangan panduan ini, antara lain (1) ahli media pembelajaran untuk pengujian format panduan, tiga ahli bimbingan dan konseling untuk pengujian isi materi konseling dalam panduan, dan satu ahli budaya Sasak untuk pengujian muatan nilai budaya Sasak, (2) pengguna produk yaitu konselor di SMA Lombok Timur untuk menguji panduan secara praktis di sekolah, dan (3) subjek sasaran yaitu siswa SMA dengan latar suku Sasak.

### Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan panduan konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak berupa skala penilaian untuk kelayakan format, isi dan muatan nilai budaya. Instrumen penilaian uji ahli berupa angket yang meliputi kriteria kegunaan, kelayakan, kemudahan, kepatutan, dan ketepatan. Adapun instrumen uji ahli dan pengguna, meliputi skala 1—4, yaitu 1 = tidak sesuai/tidak berguna/tidak menarik/tidak mudah/tidak tepat, 2 = Kurang sesuai/kurang berguna/kurang menarik/kurang mudah/kurang patut/kurang tepat, 3 = Sesuai/berguna/menarik/mudah/tepat, 4 = Sangat sesuai/Sangat berguna/sangat menarik/sangat mudah/sangat tepat.

### Analisis Data

Analisis penilaian ahli media pembelajaran, ahli bimbingan dan konseling, ahli budaya Sasak dan calon pengguna dibedakan menjadi dua analisis data, yakni analisis angka dan analisis verbal. Data angka berdasarkan hasil rating scale yang telah diberikan pada penilaian ahli dan calon pengguna terkait dengan produk panduan yang dikembangkan. Analisis data angka pada penilaian ahli dan calon pengguna menggunakan teknik analisis kesepakatan rater yang diusulkan Aiken (1980). Selanjutnya, analisis data verbal diperoleh melalui kolom saran, komentar, dan masukan untuk perbaikan pada tahap revisi produk agar lebih layak digunakan secara teoritis maupun praktis. Indeks kesepakatan kelayakan panduan ini dijelaskan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kategori Indeks Kesepakatan Rater Usulan (Aiken, 1980)**

Indeks Kesepakatan Rater	Kategori
0,81—1,00	Tinggi
0,41—0,80	Sedang
0,00—0,40	Rendah

### HASIL

Tujuan pengembangan konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak berupa hasil produk panduan konseling untuk konselor SMA di kabupaten Lombok Timur. Buku panduan yang dikembangkan ini terdiri dari (1) sampul depan panduan menggambarkan *perisean* dan *gendang beleq* untuk identitas muatan nilai budaya Sasak kemudian gambar proses konseling individu, (2) kata pengantar, berisi ucapan terimakasih kepada pihak yang telah membantu dalam pengembangan produk, (3) bagian I terdiri dari Rasional Tujuan Sasaran Pandu, (4) bagian II terdiri dari karakteristik nilai budaya Sasak, *meaning of life* budaya Sasak untuk siswa SMA, (5) bagian III, menjelaskan tentang karakteristik konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak, hakikat manusia, pribadi sehat dan tidak sehat, hakikat konseling, kondisi perubahan, mekanisme perubahan, prosedur konseling, teknik komunikasi konseling, dan evaluasi, (6) bagian IV,

menjelaskan tentang format penilaian konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak, Rubrik penilaian kinerja konselor, (7) bagian lampiran terdiri dari perangkat konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak.

Pengujian yang dilakukan oleh ahli dan calon pengguna dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui kelayakan produk pengembangan panduan konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak ini dari aspek teoritis dan praktis. Hasil pengujian ahli selanjutnya dihitung dengan menggunakan analisis rater Aiken (1980) dengan hasil sebagai berikut. *Pertama*, hasil penilaian oleh ahli media pembelajaran terhadap format kejelasan penulisan maupun kemenarikan panduan konseling *person centered* bermuatan nilai budaya Sasak mendapatkan indeks skor rata-rata 0,88 termasuk dalam kategori tinggi. *Kedua*, hasil penilaian ahli bimbingan dan konseling terhadap isi materi produk pengembangan panduan konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak mendapatkan indeks rata-rata 0,76 termasuk dalam kategori sedang. *Ketiga*, hasil penilaian ahli budaya terhadap kelayakan isi muatan budaya Sasak pada produk pengembangan panduan konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak mendapatkan indeks skor rata-rata 0,81 termasuk dalam kategori tinggi. *Keempat*, hasil penilaian calon pengguna terhadap isi materi produk pengembangan panduan konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak ini mendapatkan indeks skor rata-rata 0,90 termasuk dalam kategori tinggi.

Penilaian selanjutnya adalah penilaian secara verbal, ahli mengisi dalam kolom komentar, saran dan masukan sebagai evaluasi dan pertimbangan dalam tahap evaluasi pengembangan produk panduan konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak. Penjabaran masukan ahli terhadap pengembangan produk ini dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Masukan Ahli dan Calon Pengguna**

No	Ahli dan Calon Pengguna	Saran dan Masukan	Perbaikan
1.	Ahli Media Pembelajaran	Terdapat kesalahan tulis (typo) dalam buku panduan	Memperbaiki keasalahan tulisan (typo) dalam panduan
2.	Ahli Bimbingan dan Konseling	Nilai budaya Sasak disesuaikan dengan tahapan dan teknik konseling sehingga menjadi konseling Person Centered yang bear-benar modifikasi dari nilai budaya Sasak	Memperbaiki teknik dan tahapan sesuai dengan <i>person centered</i> dan nilai budaya Sasak
3.	Ahli Budaya Sasak	Muatan nilai budaya Sasak sudah baik namun nilai seperti “wanen” diganti dengan “bani”	Mengganti kata “wanen” dengan “ban” agar tidak terjadi kerancuan
4.	Calon Pengguna	Perlu ditaruhkan waktu maksimal dalam setiap tahapan konseling supaya setiap tahap jelas dan menjadi lebih jelas tujuannya	Memperjelas dan menambahkan keterangan waktu dalam setiap tahapan konseling

Selanjutnya, hasil internalisasi nilai suku Sasak yang membentuk karakter ideal/kongruen bagi konselor dalam proses pemberian layanan konseling kepada konseli dengan latar nilai budaya Sasak. Internalisasi ini didasarkan pada *sesenggak* atau pepatah yang positif yang biasa digunakan oleh orang Sasak dalam kehidupan sehari-hari. Penjabaran internalisasi karakter ideal konselor berdasarkan *sesenggak* Sasak ini dijelaskan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Internalisasi *Sesenggak* Sasak untuk Konselor Ideal**

No	Internalisasi Makna <i>Sesenggak</i> Sasak sebagai Perilaku Ideal Konselor
1.	<i>Adeqta tao jauq aiq</i> artinya agar kita dapat membawa air/menjadi air, maknanya adalah seorang konselor harus mampu menjadi pendingin, netral dan tidak memihak. dalam suatu kegiatan konseling, konselor harus menjaga dirinya untuk tetap netral dan menjadi pendingin bagi konseli agar proses konseling dapat berjalan dengan baik.
2.	<i>Bareng anyong jari sejekung</i> artinya bersama lebur dalam satu perahu. Maknanya adalah konselor menunjukkan sikap kepeduliannya/empati kepada konseli, seperti halnya dalam sebuah perahu yang lebur menjadi satu untuk mencapai tujuan yang sama.
3.	<i>Besual cara anak kemidi</i> artinya bertengkar seperti dalam sandiwara. Ungkapan ini mengandung makna dalam menjalani kehidupan boleh saja berselisih pendapat, tetapi tidak boleh menyimpan dendam. Konselor memosisikan dirinya sebagai seseorang yang netral dan tidak dipengaruhi oleh orang lain atau permasalahan lainnya sehingga konselor dapat menunjukkan keaslian kepada konseli.
4.	<i>Ngales maraq penjalin cacing</i> artinya lentur seperti rotan cacing. Ungkapan ini mengandung makna luwes dan mampu menyelesaikan masalah atau persoalan. Konselor harus menjadi seseorang yang luwes dan berpandangan positif, dalam proses konseling konselor harus fleksibel sehingga mudah dalam membantu konseli untuk menjadi pribadi yang kongruen.
5.	<i>Aiq meneng, tunjung tilah, empaq bau</i> artinya air tetap jernih, teratai tetap utuh, ikan pun bisa didapatkan. Ungkapan ini mengandung makna bahwa dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah agar tetap tenang. Konselor dapat mengambil pembelajaran dari <i>sesenggak</i> ini, dalam proses konseling konselor harus tetap tenang dan memikirkan tindakan yang baik untuk konseli agar konseli dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan <i>meaning of life</i> .

## PEMBAHASAN

Pengembangan konseling *Person Centered* ini diawali dengan melakukan *need assesment* tentang kebutuhan konselor di sekolah, khususnya di daerah Lombok timur. Tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah mendapatkan kelayakan format, isi, dan muatan nilai budaya Sasak yang akan digunakan konselor Sasak maupun non Sasak dalam membantu siswa dengan latar belakang budaya Sasak. Kajian hasil analisis format panduan konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak didasarkan pada penilaian ahli media pembelajaran dengan hasil penilaian yang didapatkan validasi indeks rata-rata 0,88

termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, format panduan konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak layak digunakan oleh konselor. Kelayakan hasil format panduan konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak diklasifikasikan sebagai berikut. *Pertama*, panduan disusun menggunakan sistematika penulisan yang baku, baik dari segi bahasa, istilah budaya, penyajian tabel dan lain-lain, sesuai dengan kondisi pengguna yaitu para konselor atau bimbingan dan konseling. *Kedua*, buku panduan disusun dengan sistematika sampul depan, sampul dalam, kata pengantar, daftar isi, Bagian I pendahuluan, Bagian II *Meaning of life* budaya Sasak, Bagian III Konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak, Bagian IV Alat penilaian konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak. *Ketiga*, panduan memiliki gambar desain yang menggambarkan nilai budaya Sasak, yaitu *perisesan* dan *gendang beleq* dan gambar konseling. *Keempat*, panduan memiliki ukuran B5 dengan kertas berbahan HVS dan cover berbahan Art Paper Glossy agar terlihat jelas dan bagus.

Hasil analisis kelayakan isi materi konseling mendapatkan indeks skor 0,76 dengan kategori sedang dan layak digunakan konselor karena sesuai dengan prosedur dalam konseling individu. Hasil kelayakan isi materi konseling dalam panduan konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak ini diklasifikasikan sebagai berikut. *Pertama*, bagian I. Pendahuluan menyajikan urgensi kebutuhan atas panduan konseling bermuatan nilai budaya Sasak. Selanjutnya, menjelaskan tujuan buku panduan dan sasaran pengguna panduan. *Kedua*, bagian II karakteristik budaya Sasak dan proses internalisasi nilai yang sudah disesuaikan dengan ruang lingkup sekolah berdasarkan tiga bentuk nilai, yaitu nilai kreatif, penghayatan, dan sikap. *Ketiga*, bagian III Konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak menyajikan karakteristik konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak, hakikat manusia, individu ideal dan individu kurang ideal, hakikat konseling, kondisi perubahan, mekanisme perubahan, prosedur konseling, teknik komunikasi konseling. *Keempat*, bagian IV. Alat penilaian konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak. *Kelima*, bagian lampiran panduan menunjukkan perangkat yang digunakan dalam *assessment*.

Hasil analisis kelayakan muatan nilai budaya Sasak mendapatkan indeks skor 0,81 dengan kategori tinggi dan sangat layak digunakan konselor karena sesuai dengan muatan nilai budaya Sasak dalam konseling individu. Hasil kelayakan muatan nilai budaya Sasak dalam panduan konseling *person centered* bermuatan nilai budaya Sasak ini diklasifikasikan sebagai berikut. *Pertama*, pendekatan *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak ini memiliki kekhasan yang diadopsi dari *ngenduh rerasan*, antara lain *beaturan*, *saling asek*, *saling tulong*. *Kedua*, muatan nilai budaya Sasak dalam panduan terdiri dari *geger* (bersungguh-sungguh), *genem* (kreatif), *pasu* (rajin), *tindih* (penghayatan), *las reda* (ikhlas), *solah* (baik dan bagus), *bagus peratek* (selalu berpikir positif), *patut* (sikap yang sesuai), *gerasak* (sopan santun), *bani* (pemberani). Arti dan makna dari nilai ini telah didiskusikan dengan ahli budaya dan memiliki pemahaman yang serupa dengan penjelasan di buku panduan. *Ketiga*, muatan nilai budaya Sasak diajarkan sebagai landasan untuk mengarahkan *meaning of life* siswa SMA, khususnya siswa suku Sasak di Lombok.

Hasil temuan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah konseling *Person Centered* yang disampaikan Rogers (dalam Corey, 2013) sesuai dengan karakteristik budaya Sasak antara lain (1) *jari diri mesak* yaitu menampilkan diri apa adanya tidak dibuat-buat, dalam budaya Sasak menampilkan diri sesuai dengan kenyataan yang dialami akan lebih dihormati, menjadi diri sendiri ini juga erat kaitannya dengan prinsip orang Sasak yaitu *saling besemeton* yang menampilkan apa adanya dirinya dalam keluarga karena semua orang Sasak adalah saudara, (2) *Saling tulong* memiliki makna menerima dan membantu tanpa mengharap pamrih dan tidak memandang siapa yang dibantu dari kalangan manapun, dan (3) *Saling asek* memiliki makna empati dengan merasakan secara mendalam perasaan yang dirasakan oleh konseli.

Ismail & Tekke (2015) menjelaskan keberhasilan dalam konseling *Person Centered* yang dikembangkan oleh Rogers dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu (1) citra diri yang diartikan sebagai diri individu sendiri, citra diri juga diartikan sebagai diri yang nyata dengan pengaruh dari perasaan, pikiran dan tindakan; (2) individu yang berfungsi secara penuh, seseorang yang dapat mengoperasikan seluruh sistem dalam dirinya seperti mulai dengan pertumbuhan menuju realisasi hidup dan memahami potensi dirinya; (3) kondisi nilai dan harga diri, individu belajar untuk membedakan dan menentukan kondisi yang berharga dan positif bagi dirinya dan lingkungan. Kondisi bernilai bagi individu didapatkan dari pengalaman untuk orang yang memiliki harga diri dan kondisi yang bernilai cenderung akan lebih terbuka. Penjelasan dari Ismail dan Tekke menjadi masukan dalam memahami konseli terutama dalam budaya Sasak. Terdapat citra diri yang dimaknai sebagai baik buruknya diri dalam menjalani kehidupan dan kondisi nilai dalam masyarakat dengan budaya Sasak yang menjadikan seseorang dapat berharga dan dapat dihargai.

Menurut Moon (2007) kondisi konseling *Person Centered* yang dikembangkan oleh Rogers lebih menampilkan sikap yang diimplementasikan berdasarkan pada kepercayaan dan kemampuan konseli serta hak untuk menentukan nasib sendiri dan melihat kondisi yang cukup untuk perubahan dalam dirinya tanpa menggunakan teknik. Menurut Kass (2014) proses perkembangan seorang individu dapat dilakukan secara bertahap dan berkala jika mendapatkan bimbingan dan memahami aspek budaya. Hakikat konseling dalam budaya Sasak disebut dengan *Ngenduh Rerasan* yaitu mengungkapkan permasalahan atau bertukar pikiran antara konseli dan konselor. *Ngenduh rerasan* merupakan suatu cara yang digunakan oleh masyarakat Sasak apabila dalam sebuah keluarga atau musyawarah desa tidak ditemukan jalan keluar sehingga dibutuhkan interaksi yang lebih mendalam.

Dalam kegiatan *ngenduh rerasan*, terdapat sebutan tetua yang dimana fungsi tetua dan konselor adalah sama yaitu seseorang yang kongruen dan memahami nilai budaya sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas dan dapat membantu sanak saudara (konseli). Hakikat *ngenduh rerasan* ini juga digunakan untuk mengenalkan dan menanamkan kembali nilai-nilai Sasak, dengan setting konseling individual. Konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak ini lebih memfokuskan pada konseli untuk menyelesaikan masalahnya sehingga konseli dapat mengembangkan dirinya dan menjadi seseorang yang kongruen sesuai dengan makna hidup yang diinginkan dan menjadi pribadi yang ideal menurut nilai dan budaya Sasak.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk panduan konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak dengan kriteria sebagai berikut. *Pertama*, produk panduan konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak yang telah dikembangkan dan memenuhi unsur kelayakan format panduan yakni kelayakan sistematika penyajian, penulisan, dan kegrafikan. *Kedua*, produk panduan konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak yang telah dikembangkan memenuhi unsur kelayakan isi materi dalam prosedur konseling. *Ketiga*, panduan konseling *Person Centered* bermuatan nilai budaya Sasak yang telah dikembangkan dan memenuhi unsur kelayakan muatan isi nilai budaya Sasak. *Keempat*, hasil internalisasi nilai muatan nilai budaya Sasak dijadikan sebagai dalam membantu konselor dalam membentuk karakter ideal konselor Sasak dengan tujuan untuk membantu konseli/siswa dengan latar belakang budaya Sasak.

### DAFTAR RUJUKAN

- Aiken, L. R. (1980). Content Validity and Reliability of Single Items or Questionnaires. *Educational and Psychological Measurement*, 40(4), 955-959. <https://doi.org/10.1177/001316448004000419>
- Awwad, M. (2015). *Model Bimbingan dan Konseling Berbasis Islami dan Kearifan Lokal di Kabupaten Lombok Tengah*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. London: Longman, Inc.
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*.
- Hidayah, N. (2017). Need of Cognitive-Behavior Counseling Model Based on Local Wisdom to Improve Meaning of Life of Madurese Culture Junior High School Students. *ICET*, 128, 301–307.
- Hilmi, M. Z. (2015). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1), 1–7. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>.
- Ismail, N. A. H., & Tekke, M. (2015). Rediscovering Rogers's Self Theory and Personality. *Journal of Educational, Health, and Community Psychology*, 4(3), 143-150.
- Joseph, S., & Murphy, D. (2013). Person-Centered Approach, Positive Psychology, and Relational Helping: Building Bridges. *Journal of Humanistic Psychology*, 53(1), 26-51. [doi.org/10.1177/0022167812436426](https://doi.org/10.1177/0022167812436426)
- Kass, J. D. (2014). Person-Centered Spiritual Maturation: A Multidimensional Model. *Journal of Humanistic Psychology*. <https://doi.org/10.1177/0022167814525261>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kumbara, A. A. N. A. (2008). Konstruksi Identitas Orang Sasak di Lombok Timur-Nusa Tenggara Barat. *Humaniora*, 20(3), 315–326. DOI [https://doi.org/10.1007/978-1-4939-0308-5\\_2](https://doi.org/10.1007/978-1-4939-0308-5_2)
- Mackenzie, M. J., & Baumeister, R. F. (2014). Meaning in Life : Nature, Needs, and Myths. *Meaning in Positive and Existential Psychology*, 25–37. DOI [https://doi.org/10.1007/978-1-4939-0308-5\\_2](https://doi.org/10.1007/978-1-4939-0308-5_2)
- Mappiare, A. (2017). *Buku Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Budaya Konseling*. Malang: UM Press.
- McLeod, J. (2003). *An Introduction to Counselling*. British: WS Book well.
- Moon, K. A. (2007). A Client-Centered Review of Rogers with Gloria. *Journal of Counseling & Development*, 85(3), 277–285. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2007.tb00475.x>
- Quinn, A. (2012). A Person-Centered Approach to Multicultural Counseling Competence. *Journal of Humanistic Psychology*, 53(2), 202-251. <https://doi.org/10.1177/0022167812458452>
- Rais, M. R., dkk. (2012). *Gawe Rapah Warga Menilik Masal Lalu Menata Hari Ini Merangkai Masa Depan*. Mataram: Jaringan Masyarakat Sipil (JMS) Lombok Barat.
- Rogers, C. R. (1987). *Underlying Theory: Drawn from experiences with individuals and groups*. *Counseling and Values*.